

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA MATERI IKLAN

**Annisa Nurwulan Maulida¹, Ratih
Rosana Sari², Muhajir³**

Universitas PGRI Semarang¹, SMP Negeri 37

Semarang², Universitas PGRI Semarang³

Email: anisanurwulanmaulida@gmail.com,

ratihsari88@guru.smp.belajar.id,

muhajir@upgris.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan menjadi usaha terencana manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan akademik maupun non akademik. Pendidik merupakan salah satu fasilitator yang mempunyai wewenang sebagai penyalur ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti mempunyai tujuan untuk meningkatkan antusiasme, motivasi, dan minat belajar dari peserta didik. Besarnya minat dan antusiasme yang didapatkan oleh peserta didik maka akan memicu pemahaman yang baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang meningkat atau melebihi kriteria ketuntasan minimum. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu terkait upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu: 1) mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, dan 2) meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik setelah menggunakan dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini menghasilkan pada pra siklus terdapat peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam segi hasil belajar yaitu 6 (enam) peserta didik atau 20%. Peneliti melakukan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* kemudian melakukan penilaian pada peserta didik dan mendapatkan hasil belajar ketuntasan yaitu 14 (empat belas) atau 47% dengan rata-rata yang didapatkan yaitu 66%. Hasil belajar pra siklus dengan siklus I meningkat, namun rendah. Peneliti melaksanakan siklus II dan mendapatkan hasil belajar dengan ketuntasan 27 (dua puluh tujuh) peserta didik atau 90% dengan rata-rata nilai yang dihasilkan yaitu 83% dari

keseluruhan jumlah peserta didik. Dengan begitu Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan memberikan antusiasme dan minat peserta didik dan dikatakan meningkat menggunakan model pembelajaran *Make a Match*

Kata Kunci: Hasil Belajar Peserta Didik; Model Pembelajaran *Make A Match*; Iklan.

ABSTRACT

*Education is a planned human effort to develop potential and academic and non-academic abilities. Educators are one of the facilitators who have the authority to channel knowledge. Likewise, the Classroom Action Research conducted by researchers has the aim of increasing the enthusiasm, motivation, and interest in learning from students. The amount of interest and enthusiasm obtained by students will trigger good understanding so as to produce learning outcomes that increase or exceed the minimum completeness criteria. The problems that will be discussed in this study are related to efforts to improve student learning outcomes using the *Make a Match* learning model. This research has objectives to be achieved, namely: 1) determine the learning outcomes of students before using the *Make a Match* learning model, and 2) improve the learning outcomes of students after using and following learning with the *Make a Match* learning model. This study results in the pre-cycle there are students who experience completeness in terms of learning outcomes, namely 6 (six) students or 20%. Researchers conducted learning using the *Make a Match* model then conducted an assessment of students and obtained learning outcomes of 14 (fourteen) or 47% with an average obtained of 66%. Pre-cycle learning outcomes with cycle I increased, but were low. Researchers carried out cycle II and obtained learning outcomes with the completeness of 27 (twenty-seven) students or 90% with the resulting average score of 83% of the total number of students. That way this Classroom Action Research is said to provide enthusiasm and interest of students and is said to increase using the *Make a Match* learning.*

Keywords: *Advertisement; Learner Learning Outcomes; Make A Match Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi usaha terencana manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan akademik maupun nonakademik. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia merupakan sebuah usaha yang terencana juga sadar dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pengembangan potensi diri dapat dilakukan dari usia dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak salah satunya lembaga pendidikan. Lembaga pendidik memberikan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai untuk kualitas pendidikan Indonesia. Sarana pendidikan merupakan perlengkapan yang dapat digunakan secara langsung untuk menunjang proses pembelajaran dalam pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar (Habibah & Afriansyah, 2019). Muhajir (2020) sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran lebih memadai.

Pembelajaran menjadi salah satu peranan dalam pendidikan yang akan menciptakan insan-insan yang terampil, berpengetahuan, dan mempunyai kompetensi diri yang baik. Pembelajaran menjadi sebuah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Gagne Berlinger memberikan definisi pada pembelajaran yaitu sebagai proses di mana suatu organisme mendapati sebuah perubahan pada perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Johari, 2018). Menurut Rober dalam ilmu psikologi menyebutkan proses belajar merupakan langkah-langkah atau *manners or operation* yang dengan cara-cara tersebut terdapat perubahan-perubahan yang ditimbulkan sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan (Danny, n.d.). Dengan begitu dari pengertian terkait dengan pendidikan dalam pembelajaran merupakan sebuah

tahapan perilaku pada diri manusia khususnya peserta didik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pemilihan model pembelajaran dapat ditentukan pada karakteristik peserta didik. Model pembelajaran merupakan bentuk serta pola yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran dapat memperhatikan tujuan pendidikan, pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas, dan adanya langkah-langkah pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mengusung dan mempunyai tujuan membangun kerja sama kelompok kecil yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam kelompok di mana peserta didik saling belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang baik dan optimal (Ali, 2021). Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang di dalamnya peserta didik saling bekerja sama antar peserta didik lain untuk mencapai tujuan atau penyelesaian masalah (Bahtiar, 2015).

Model pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam teknik atau tipe yang di dalamnya mengusungkan pembelajaran berkelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* ialah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang didapatkan atau pasangan dari konsep permainan yang disebut sebagai kartu pasangan (Sulisto & Haryanti, 2022). Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran berkelompok yang mengajak peserta didik untuk memahami konsep serta topik pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan menggunakan media kartu pertanyaan dan kartu jawaban (Sitompul & Maulina, 2021). Kegiatan model pembelajaran *Make a Match* dapat disimpulkan yaitu model pembelajaran yang mengusungkan

pembelajaran berkelompok yang mengajak peserta didik berpasangan sesuai dengan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah dipilihnya.

Penggunaan model pembelajaran Make a Match ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Selain itu menggunakan model pembelajaran yang berbasis kerja kelompok akan menjadikan peserta didik menerapkan sikap kolaboratif dan gotong royong akan teman.

1. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memutuskan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dikarenakan pemerolehan data diambil di dalam kelas. Terdapat pengertian dari Penelitian Tindakan Kelas (Aji, 2021) di antaranya:

- a. Hopkins mengartikan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang berkaitan erat dengan praktik pembelajaran di kelas, kontrol terhadap pendidik, dan dianggap memberikan banyak manfaat khususnya dalam dunia pendidikan dengan kata lain membantu pendidik dalam mengatasi persoalan atau permasalahan di kelas secara praktis.
- b. John Elliot ialah kajian yang membahas terkait dengan situasi sosial yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas yang telah dilakukan di dalamnya.
- c. Kunandar menyebutkan jika Penelitian Tindakan kelas ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara berkolaborasi bersama-sama orang lain dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di dalam kelas.

Dengan begitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang di dalamnya melakukan pengamatan kegiatan di dalam kelas dengan maksud memberikan inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas sangat berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas yang biasa dilakukan oleh pendidik. Penelitian

Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilaksanakan oleh pendidik sendiri untuk menghasilkan kelas yang lebih profesional.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan mengacu menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang telah dikembangkan menjadi 5 (lima) komponen yang berhubungan secara siklus. Terdapat empat komponen yang dipandang sebagai siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Maliasih et al., 2017). Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas pada kali ini yaitu terdapat instrumen lembar observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Terdapat perincian yang lebih lengkap terkait dengan rancangan langkah-langkah dalam setiap siklus, sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap pertama sebelum peneliti melakukan penelitian di dalam kelas, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan penyusunan rencana yang nantinya akan dilakukan. Tahap perencanaan ini bertujuan untuk mempermudah berjalannya kegiatan penelitian dan mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Indikator yang perlu diperhatikan dalam rencana tersebut ialah hal-hal mendasar terkait apa, kapan, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana penelitian akan dilakukan.

b. Tahap Tindakan

Tahap kedua yaitu tahap tindakan yaitu peneliti mulai melakukan perancangan skenario dan strategi penerapan pembelajaran apa yang akan dilakukan. Rancangan dan skenario yang akan dilaksanakan memerlukan perincian serinci mungkin tanpa adanya unsur yang dikurangi atau ditambahi.

c. Tahap Observasi

Tahap ketiga yaitu tahap observasi di mana pada tahap ini tidak terlepas pada tahap tindakan yang tengah dilakukan. Kedua tahap yaitu

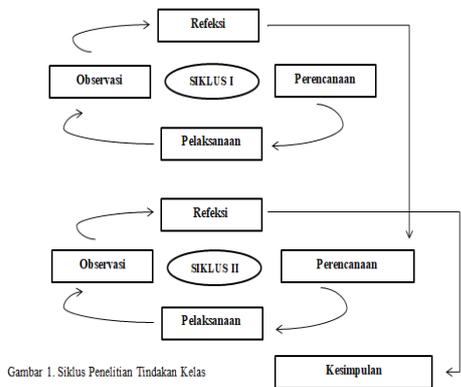
tindakan dan observasi berlangsung di saat yang sama. Observasi dilakukan oleh pendidik sebagai peneliti dengan melakukan pengamatan dan merekam hal-hal yang diperlukan selama terjadinya tahap tindakan.

d. Tahap Evaluasi

Tahap keempat yaitu tahap evaluasi di mana sama dengan tahap sebelumnya ialah berhubungan dengan tahap tindakan yang sedang dilakukan. Setelah pendidik atau peneliti melakukan tindakan pembelajaran terkait konsep maka peneliti melakukan evaluasi.

e. Tahap Refleksi

Tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap ini dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali secara jelas dan menyeluruh terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan berdasarkan dari data yang terkumpul, lalu dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas pada kali ini yaitu terdapat instrumen lembar observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Terdapat rinciannya ialah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Bentuk dari lembar observasi ialah petunjuk atau pedoman yang terstruktur. Di dalam lembar observasi terdapat kisi-kisi observasi yang digunakan untuk petunjuk atau pengingat bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi.

b. Catatan Lapangan

Sumber informasi yang tidak kalah penting dari sebuah Penelitian Tindakan Kelas ialah catatan lapangan. Catatan lapangan menjadi hal yang cukup penting karena di dalamnya berisikan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dengan baik berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan seperti dilihat, didengar, ataupun diamati. Catatan lapangan dapat digunakan sebagai pengingat hal-hal yang tidak terdaftar di dalam lembar observasi.

c. Tes

Bentuk penilaian atau asesmen yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa tes pilihan ganda menggunakan media Quizizz. Bentuk-bentuk soal yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan sudah dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar dapat mengukur tingkat kesulitan soal yang diujikan.

d. Dokumentasi

Instrumen penelitian selanjutnya merupakan instrumen dokumentasi yang digunakan sebagai bukti dan mengabadikan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi dilaksanakan selama dua siklus dengan kelas yang serupa. Kegiatan dokumentasi ini berupa rekaman video dan foto-foto kegiatan selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Selain instrumen penelitian, terdapat teknik dalam menganalisis data pada Penelitian Tindakan Kelas yaitu pada penilaian tes dan tugas. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan penjumlahan nilai yang telah didapatkan oleh peserta didik. Penjumlahan nilai tersebut dibagi dengan jumlah peserta didik di dalam kelas tersebut sehingga dapat diperoleh nilai rata-ratanya. Terdapat rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai rata-rata, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Skor pemerolehan peserta didik

ΣN : Skor total

Indikator keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas ini ialah dengan melakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran tersebut bekerja dengan cara berkelompok dan saling bekerja sama antar peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini menjadi upaya peneliti untuk meningkatkan keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan presentasi lebih dari 75% atau lebih dari nilai ketuntasan yang diberlakukan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memberikan peningkatan peserta didik atas kemampuannya. Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti melaksanakan tes awal atau pretest kepada peserta didik yang diberikan sebanyak 10 (sepuluh) soal pilihan ganda untuk mengetahui potensi dan kemampuan mereka sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Berdasarkan hasil, terdapat pretest yang telah dilaksanakan oleh peneliti, terkumpul hasil belajar peserta didik di antaranya:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	Jumlah	Keterangan
1.	Adhietya R.	40	Tidak tuntas
2.	Ainun N.	60	Tidak tuntas
3.	Aldi W.	30	Tidak

			tuntas
4.	Alya Y.	80	Tuntas
5.	Arafaht E.	30	Tidak tuntas
6.	Arimbi P.	80	Tuntas
7.	Arjuna C.	20	Tidak tuntas
8.	Charly D.	20	Tidak tuntas
9.	Dede Fajar	30	Tidak tuntas
10.	Della Eka L.	50	Tidak tuntas
11.	Diah Nur	80	Tuntas
12.	Fayruz Inna C.	50	Tidak tuntas
13.	Govar David B.	30	Tidak tuntas
14.	Greshia Almiera	50	Tidak tuntas
15.	Jihan Yulians	40	Tidak tuntas
16.	Joelian Nino	40	Tidak tuntas
17.	Maura Zahra	40	Tidak tuntas
18.	Miqdam Rosyadi	30	Tidak tuntas
19.	Muhamad Arfa	30	Tidak tuntas
20.	Mumtaza	20	Tidak tuntas
21.	Nasti Aufa	40	Tidak tuntas
22.	Nurma Yuliana	50	Tidak tuntas
23.	Nursyahrur R.	40	Tidak tuntas
24.	Rajasa S.	80	Tuntas
25.	Rakhel F.	80	Tuntas
26.	Rivo Bagus	30	Tidak tuntas
27.	Salman Al Farizi	80	Tuntas
28.	Silva Y.	50	Tidak tuntas
29.	Yasmine Widy A.	50	Tidak tuntas

30.	Zaky J.	40	Tidak tuntas
Jumlah		1330	
Rata-rata		46%	

Tabel di atas dihasilkan hasil belajar dari peserta didik yaitu terdapat 6 (enam) peserta didik atau 20% yang sudah tuntas, sedangkan sisanya terdapat 24 (dua puluh empat) peserta didik atau 80% peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75 (tujuh puluh lima). Terdapat kategori yaitu nilai rendah dan tertinggi di mana nilai terendah ialah 20, sedangkan nilai tertinggi ialah 80 dan dihasilkan nilai rata-rata dari peserta didik 46%. Hal ini memperlihatkan menunjukkan dari nilai ketuntasan yang telah ditentukan, maka ketuntasan minimal tidak tercapai oleh peserta didik atau tergolong rendah.

SIKLUS I

Pada tahap ini peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan melakukan beberapa tahap yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian Tindakan Kelas terdapat awal kegiatan yang dilaksanakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar dari peserta mengalami peningkatan atau tidak. Dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis data, hingga refleksi terdapat hasil belajar peserta didik yang didapatkan yaitu:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Jumlah	Keterangan
1.	Adhietya R.	80	Tuntas
2.	Ainun N.	80	Tuntas
3.	Aldi W.	60	Tidak tuntas
4.	Alya Y.	60	Tidak tuntas
5.	Arafaht E.	40	Tidak tuntas

6.	Arimbi P.	80	Tuntas
7.	Arjuna C.	60	Tidak tuntas
8.	Charly D.	80	Tuntas
9.	Dede Fajar	60	Tidak tuntas
10.	Della Eka L.	60	Tidak tuntas
11.	Diah Nur	80	Tuntas
12.	Fayruz Inna C.	70	Tidak tuntas
13.	Govar David B.	60	Tuntas
14.	Greshia Almiera	80	Tuntas
15.	Jihan Yulians	80	Tuntas
16.	Joelian Nino	80	Tuntas
17.	Maura Zahra	60	Tidak tuntas
18.	Miqdam Rosyadi	40	Tidak tuntas
19.	Muhamad Arfa	70	Tidak tuntas
20.	Mumtaza	60	Tidak tuntas
21.	Nasti Aufa	60	Tidak tuntas
22.	Nurma Yuliana	60	Tidak tuntas
23.	Nursyahrur R.	40	Tidak tuntas
24.	Rajasa S.	80	Tuntas
25.	Rakhel F.	80	Tuntas
26.	Rivo Bagus	50	Tidak tuntas
27.	Salman Al Farizi	80	Tuntas
28.	Silva Y.	80	Tuntas
29.	Yasmine Widy A.	80	Tuntas
30.	Zaky J.	40	Tidak tuntas

Jumlah	1990
Rata-rata	66%

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Siklus I

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyaknya	Rata-rata
90% - 100%	Sangat tinggi	0	
80% - 89%	Tinggi	14	
65% - 79%	Sedang	2	
55% - 64%	Rendah	8	66 %
0% - 54%	Sangat rendah	6	
Jumlah		30	

Peserta didik mengalami peningkatan terhadap materi karena penggunaan model pembelajaran *Make a Match*. Dapat dilihat presentase nilai ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal terdapat 14 (empat belas) peserta didik atau 47% sedangkan peserta didik yang belum mendapatkan ketuntasan nilai yaitu 16 (dua puluh satu) peserta didik atau 53% dari segi presentase. Kategori nilai yang didapatkan peserta didik mulai dari terendah yaitu 40 dan tertinggi yaitu 80 dengan rata-rata nilai hasil belajar siklus I yaitu 66%. Walaupun hasil belajar dari peserta didik tidak mayoritas berhasil, namun jika dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus maka dapat dikatakan peserta didik mengalami peningkatan dalam segi pemahaman materi pembelajaran.

Selain terdapat peningkatan pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus, peneliti juga menemukan beberapa kekurangan keberhasilan yang terjadi dalam penelitian di siklus I yaitu:

- Peneliti kurang maksimal menguasai model pembelajaran

sehingga kurang kondusif dalam pelaksanaan penelitian.

- Walau terbilang meningkat dari hasil belajar pretest pada pra siklus, namun hasil belajar pada siklus I terbilang rendah.

Hal-hal di atas merupakan hasil refleksi selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas oleh peneliti. Kurangnya keberhasilan dalam kegiatan penelitian, menjadikan peneliti merencanakan tindak lanjut penelitian siklus II untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

SIKLUS II

Tahap ini peneliti melakukan penyempurnaan dari hasil refleksi siklus I yaitu kurang berhasilnya pembelajaran karena hasil belajar yang tidak maksimal. Peneliti melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II menggunakan model *Make a Match* dengan tahap-tahap yang sesuai dengan tahap di siklus I. Apabila dilihat pada siklus I, peserta didik mengalami peningkatan dari hasil belajar pra siklus namun hasil belajar terbilang rendah karena belum melampaui nilai dengan kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan yaitu 75. Dengan begitu pada siklus II terdapat hasil tes yang telah didapatkan yaitu:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Jumlah	Keterangan
1.	Adhietya R.	90	Tuntas
2.	Ainun N.	90	Tuntas
3.	Aldi W.	70	Tidak tuntas
4.	Alya Y.	80	Tuntas
5.	Arafaht E.	70	Tidak tuntas
6.	Arimbi P.	90	Tuntas
7.	Arjuna C.	80	Tuntas
8.	Charly	80	Tuntas

D.			
9.	Dede Fajar	80	Tuntas
10.	Della Eka L.	80	Tuntas
11.	Diah Nur	90	Tuntas
12.	Fayruz Inna C.	90	Tuntas
13.	Govar David B.	80	Tuntas
14.	Greshia Almiera	90	Tuntas
15.	Jihan Yulians	90	Tuntas
16.	Joelian Nino	90	Tuntas
17.	Maura Zahra	80	Tuntas
18.	Miqdam Rosyadi	80	Tuntas
19.	Muhamad Arfa	80	Tuntas
20.	Mumtaza	80	Tuntas
21.	Nasti Aufa	80	Tuntas
22.	Nurma Yuliana	80	Tuntas
23.	Nursyahrur R.	80	Tuntas
24.	Rajasa S.	90	Tuntas
25.	Rakhel F.	90	Tuntas
26.	Rivo Bagus	80	Tuntas
27.	Salman Al Farizi	90	Tuntas
28.	Silva Y.	80	Tuntas
29.	Yasmine Widy A.	90	Tuntas
30.	Zaky J.	70	Tidak tuntas
Jumlah		2490	
Rata-rata		83%	

Tabel 5. Tingkat Keberhasilan Siklus II

Tingkat Tingka Ba Rata-

Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Jumlah	Rata-rata
90% - 100%	Sangat tinggi	12	
80% - 89%	Tinggi	15	
65% - 79%	Sedang	3	
55% - 64%	Rendah	0	83 %
0% - 54%	Sangat rendah	0	
Jumlah		30	

Berdasarkan rincian tabel di atas maka diketahui bahwa pada kegiatan awal pemberian soal berupa pretest peserta didik mengalami ketuntasan sebanyak 6 peserta didik atau 20% dengan rata-rata 46%. Pada awal siklus yaitu siklus I terdapat ketuntasan peserta didik yaitu sebanyak 14 atau 47% dan terdapat rata-rata 66%. Sedangkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II yaitu menyempurnakan siklus I terdapat 27 peserta didik atau 90% yang mengalami peningkatan ketuntasan dari nilai rata-rata 83%. Dengan begitu dari proses pembelajaran dimulai dari pra siklus hingga siklus II terjadi peningkatan dari segi hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan sub bab Mengenal Iklan.

REKAPITULASI NILAI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, terdapat proses kegiatan yang dilaksanakan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Proses kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Pengamatan yang dilakukan dari Penelitian Tindakan Kelas yang ditemukan melalui hasil pretest pada pra siklus dan post test pada pembelajaran

siklus I dan siklus I. Penerapan menggunakan model pembelajaran yang sumeningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berhasilnya pendidik sebagai peneliti yang dapat memupuk dan menciptakan motivasi serta semangat belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang bervariasi.

Pada penelitian ini terdapat proses penelitian di mana dimulai dari penelitian awal yaitu tes awal yang menentukan jumlah ketuntasan belajar peserta didik yaitu di angka 6 (enam) peserta didik atau 30%. Kemudian peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran Make a Match dan diperoleh ketuntasan peserta didik yaitu 14 atau 47% dengan kategori meningkat dari hasil belajar pra siklus. Akan tetapi peneliti merasa walau sudah meningkat, hasil belajar peserta didik masih dalam kategori rendah sehingga melakukan penelitian kembali di siklus II dan mendapatkan pemerolehan ketuntasan hasil belajar siswa di angka 27 atau 85% dari 30 (tiga puluh) peserta didik.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Penelitian

No	Deskripsi Awal	Nilai Rata-rata
1.	Tes awal	20%
2.	Siklus I	47%
3.	Siklus II	83%

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik yaitu mengalami peningkatan. Dengan begitu pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik menggunakan model pembelajaran Make a Match pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi, minat, dan semangat dari peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari kegiatan pra siklus sampai siklus II.

4. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan peneliti sudah sesuai

dengan rencana pembelajaran awal. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan persiapan yang cukup panjang hingga menghasilkan peningkatan pada kompetensi peserta didik. Dengan begitu terdapat kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian kali ini yaitu minat belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia terbilang cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang diambil oleh pendidik sebagai sampel perbedaan yaitu hanya terdapat 6 (enam) peserta didik yang melampaui kriteria ketuntasan di atas KKM.

Hasil belajar dari peserta didik meningkat yaitu berupa peningkatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan sub bab Mengenai Iklan. Pada saat dilakukan kegiatan pra siklus atau pra tindakan, peneliti memperoleh ketuntasan belajar peserta didik yaitu 20% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Peneliti melaksanakan pengamatan pada siklus I menggunakan model pembelajaran Make a Match dan memperoleh hasil belajar pada siklus awal yaitu 47%. meningkat. Peningkatan tersebut terbilang tidak cukup drastis sehingga peneliti melakukan penelitian kembali pada siklus II dan memperoleh ketuntasan 90% hasil belajar peserta didik dengan rata-rata ketuntasan yaitu 83% dari 30 (tiga puluh) peserta didik.

Setelah melakukan penelitian terkait dengan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Make a Match dapat dihasilkan peningkatan pada minat, semangat, dan motivasi belajar peserta didik sehingga menghasilkan hasil belajar yang meningkat. Dengan begitu, adanya penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebelum diberikan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93*

- PENELITIAN*, VI(1), 87–93.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- Bahtiar, B. (2015). Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Multietnis. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jems.v3i1.241>
- Danny, T. (n.d.). *BOOK_Tritjahjo Danny_Psikologi Pendidikan_Bab 4.pdf*.
- Habibah, I. N., & Afriansyah, H. (2019). Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah. *Jurnalpendidikan*, 1–3. <https://osf.io/6k3q9/download/?format=pdf>
- Johari, S. (2018). Teori Pembelajaran. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).
- Maliasih, Hartono, & Nurani, P. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222–226.
- Muhajir, M. A. (2020). Pembelajaran daring di era covid-19: Kesenjangan digital, sistem kompetisi, dan model pendidikan yang manusiawi. *MIMIKRI*, 6(2), 220-234.
- Nanda, I. N., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrrazi, Khermarinah, & Mulasi, S. (2021). Pnelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. In *CV Adanu Abimata*.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Sulisto, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). *Eureka Media Aksara*, 1–23.